



## ANALISIS PENGARUH PROFITABILITAS, REPUTASI AUDITOR, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP PERILAKU *INCOME* *SMOOTHING*

Akmal Firdaus, Haryanto <sup>1</sup>

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro  
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

### ABSTRACT

*This study aims to analyze and examine empirically the factors that affect income smoothing behavior among infrastructure and property companies listed on the Indonesia Stock Exchange. Factors tested in this study are profitability, auditor reputation, and firm size. Sampling method in this research used purposive sampling conducted on infrastructure and property companies listed on the Indonesia Stock Exchange in the period 2009-2013. The hypotheses were tested using a multiple regressions to examine the influence of profitability, auditor reputation, and firm size toward income smoothing behavior. The result of this study shows that profitability, auditor reputation, and firm size have significant influence to income smoothing behavior simultaneously. The result of this study also shows that profitability and auditor reputation have partially significant influence to income smoothing behavior, but firm size has not partially significant influence to income smoothing behavior.*

*Keywords: Income smoothing behavior, profitability, auditor reputation, firm size*

### PENDAHULUAN

Terdapat kebiasaan pengguna laporan keuangan yang cukup beresiko dalam mengamati laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan. Seperti yang dinyatakan Beattie, et al (1984) dalam Rahmawati dan Muid (2012) bahwa sering kali perhatian investor hanya terpusat pada laba dan membuatnya tidak memperhatikan prosedur yang digunakan untuk menghasilkan informasi laba tersebut. Laporan keuangan merupakan salah satu sarana yang digunakan perusahaan untuk menginformasikan kondisi keuangannya dalam suatu periode akuntansi ke pihak ekstern perusahaan. Informasi keuangan, seperti laba perusahaan, digunakan oleh pihak ekstern perusahaan sebagai dasar pengambilan keputusan. Seperti yang dituliskan dalam *Statement of Financial Accounting Concepts* (SFAC) No.1 bahwa pelaporan keuangan dimaksudkan untuk menyediakan informasi yang berguna dalam membuat keputusan bisnis dan ekonomi (FASB, 1978). Dalam SFAC No.1 juga dituliskan bahwa fokus utama pelaporan keuangan adalah informasi laba dan komponen-komponennya.

Dalam prakteknya, terdapat kebiasaan pengguna laporan keuangan yang cukup beresiko dalam mengamati laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan. Seperti yang dinyatakan Beattie, et al (1984) dalam Rahmawati dan Muid (2012) bahwa sering kali perhatian investor hanya terpusat pada laba dan membuatnya tidak memperhatikan prosedur yang digunakan untuk menghasilkan informasi laba tersebut. Padahal, laporan keuangan rentan terhadap manipulasi, seperti perataan, pengungkitan dan penurunan laba, serta praktik manajemen laba lainnya (Kustono dan Sari, 2012).

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan untuk menemukan bukti empiris atas pengaruh faktor profitabilitas, reputasi auditor, dan ukuran perusahaan terhadap perilaku perataan laba dengan hasil yang bervariasi. Seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Rusmin, dkk (2013) bahwa kualitas audit dan ukuran perusahaan tidak mampu menjelaskan perilaku *income smoothing* pada perusahaan-perusahaan transportasi di wilayah Asia. Sementara Budiasih (2009) menemukan bahwa ukuran perusahaan dan profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan di perusahaan manufaktur dan keuangan yang *listed* di BEI. Akan tetapi, Suwito dan Herawaty (2005) menemukan bahwa ukuran perusahaan dan profitabilitas tidak memiliki pengaruh

---

<sup>1</sup> Corresponding author



yang signifikan terhadap perilaku perataan laba pada perusahaan-perusahaan yang *listed* di BEI. Selain itu, Kustono (2011) menemukan bahwa kualitas auditor memiliki pengaruh yang negatif terhadap tindakan perataan laba.

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan bukti empiris atas pengaruh profitabilitas, reputasi auditor, dan ukuran perusahaan terhadap perilaku *income smoothing* pada perusahaan di sektor infrastruktur dan properti.

## KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Perilaku perataan laba merupakan tindakan yang dilakukan oleh manajemen untuk memuaskan kepentingannya dengan mengatur tingkat pelaporan laba kepada pihak ekstern perusahaan. Hal tersebut dilakukan agar angka laba yang dilaporkan tidak terlalu menunjukkan fluktuasi yang tinggi. Dengan melakukan perataan laba, citra perusahaan akan semakin positif bagi pihak ekstern karena terdapat indikasi bahwa perusahaan memiliki resiko yang rendah. Akan tetapi, tindakan perataan laba ini membuat informasi laba menjadi tidak andal dan dapat menyesatkan, sehingga dapat menyebabkan kesalahan dalam proses pengambilan keputusan bagi para pengguna laporan keuangan.

### Pengaruh Profitabilitas terhadap Perilaku Perataan Laba

Teori keagenan menyatakan bahwa konflik kepentingan antara prinsipal dengan agen dapat mempengaruhi praktik manajemen laba ataupun perataan laba karena masing-masing pihak berusaha mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmuran yang diinginkannya (Noviana dan Yuyetta, 2011). Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa jika setiap individu terdorong untuk memaksimalkan kepentingan dirinya sendiri, hal tersebut akan menciptakan konflik kepentingan antara prinsipal dan agen. Sehingga, agen mungkin saja melakukan hal yang tidak sesuai dengan kepentingan prinsipal. Sementara itu, profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan menghasilkan profit yang diukur dengan menggunakan rasio antara laba setelah pajak dengan total aktiva (Juniarti dan Corolina, 2005). Budiasih (2009) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi akan lebih leluasa untuk melakukan perataan laba daripada perusahaan yang memiliki profitabilitas rendah karena manajemen mengetahui kemampuan perusahaan menghasilkan laba pada masa yang akan datang. Berdasarkan penjelasan tersebut, terdapat dugaan bahwa ketika suatu perusahaan memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi, agen sebagai pihak yang berusaha memenuhi kepentingannya sendiri akan bertindak sebagai pengatur terhadap pelaporan laba perusahaan akhir tahun. Hal tersebut dilakukan agar pihak pengguna laporan keuangan, seperti kreditor dan investor, menilai bahwa perusahaan memiliki resiko yang rendah dan memiliki kemampuan yang baik dalam menghasilkan laba. Perilaku tersebut tentu bertolakbelakang dengan apa yang diharapkan oleh prinsipal karena mengganggu kepentingannya sebagai pihak yang mengharapkan pelaporan laba yang tinggi guna meningkatkan deviden yang akan diperoleh. Dengan demikian dapat dirumuskan hipotesis :

$H_1$  : *Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku perataan laba.*

### Pengaruh Reputasi Auditor terhadap Perilaku Perataan Laba

Teori akuntansi positif (*contracting theory*), menurut Noviana (2012), menjelaskan bahwa akuntansi merupakan alat pengawasan dalam pelaksanaan kontrak antara pihak-pihak yang terikat pengelolaan perusahaan. Sementara itu, Scott (2006) dalam Noviana (2012) menyatakan bahwa teori akuntansi positif (*contracting theory*) adalah teori yang memprediksi tindakan pemilihan kebijakan akuntansi oleh manajer dan bagaimana manajer akan merespons kebijakan akuntansi baru yang diusulkan. Manajemen berusaha mempengaruhi hasil-hasil keputusan ini melalui pilihan metode akuntansi, estimasi akuntansi, penggeseran periode pengakuan biaya dan pendapatan (Setiawati dan Na'im, 2000). Sementara itu, reputasi auditor merupakan penilaian terhadap kualitas auditor dalam melakukan audit (Prabayanti dan Yasa, 2011). Menurut Kustono (2011), reputasi auditor sebagai suatu tolok ukur yang menunjukkan kualitas hasil audit yang dapat diproksikan dengan besaran suatu KAP (Kantor Akuntan Publik) dan KAP *Big Four* sebagai proksi kualitas auditor yang tinggi. Soselisa (2008) dalam Prabayanti dan Yasa (2011) menyatakan bahwa kualitas audit yang lebih tinggi dari suatu Kantor Akuntan Publik (KAP) akan memperbesar risiko terungkapnya kecurangan akuntansi. Berdasarkan penjelasan tersebut, terdapat dugaan ketika manajer menjalankan kontrak dengan pihak-pihak yang terikat pengelolaan perusahaan, manajer

akan melakukan perubahan-perubahan terhadap metode akuntansi yang digunakan guna menghasilkan pelaporan kinerja keuangan yang diinginkan dan memperoleh kompensasi atas pencapaian tersebut. Menghadapi perilaku tersebut, auditor dengan reputasi tinggi cenderung mampu mengungkapkan kecurangan yang dilakukan perusahaan dalam memanipulasi pelaporan kinerja keuangannya. Dengan demikian dapat dirumuskan hipotesis :

*H<sub>2</sub> : Reputasi auditor berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perilaku perataan laba.*

### **Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Perilaku Perataan Laba**

Watts & Zimmerman (1986) dalam Ghozali dan Chariri (2014) menjelaskan tiga hipotesis yang dapat diaplikasikan untuk melakukan prediksi dalam teori akuntansi positif mengenai motivasi manajemen melakukan pengelolaan laba. Salah satunya adalah Hipotesis Biaya Politik. Hipotesis ini menjelaskan akibat politis dari pemilihan kebijakan akuntansi yang dilakukan oleh manajemen. Semakin besar laba yang diperoleh perusahaan, maka semakin besar pula tuntutan masyarakat terhadap perusahaan tersebut. Perusahaan yang berukuran besar diharapkan akan memberikan perhatian yang lebih terhadap lingkungan sekitarnya dan terhadap pemenuhan atas peraturan yang diberlakukan regulator. Sementara itu, hipotesis mengenai ukuran perusahaan, menurut Madura (2001) dalam Arfan dan Wahyuni (2010), didasarkan pada asumsi bahwa perusahaan yang besar secara positif lebih sensitif terhadap peraturan pajak. Seperti yang dinyatakan Moses (1987) dalam Suwito dan Herawaty (2005) bahwa perusahaan yang lebih besar memiliki dorongan yang lebih besar pula untuk melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil karena perusahaan yang lebih besar menjadi subjek pemeriksaan yang lebih ketat dari pemerintah dan masyarakat umum. Berdasarkan penjelasan tersebut, terdapat dugaan bahwa perusahaan besar cenderung meminimalisir peningkatan laba yang terlalu tinggi karena hal tersebut menyebabkan biaya pajak yang akan dikenakan perusahaan semakin tinggi. Hal tersebut diakibatkan karena perusahaan besar menjadi subjek pemeriksaan yang lebih ketat dari pemerintah dan masyarakat umum. Dengan demikian dapat dirumuskan hipotesis :

*H<sub>3</sub> : Ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku perataan laba.*

## **METODE PENELITIAN**

### **Variabel Penelitian**

Untuk memberikan pemahaman yang lebih spesifik terhadap variabel penelitian ini maka variabel-variabel tersebut didefinisikan secara operasional sebagai berikut. Menurut Prabayanti dan Yasa (2011), profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba di masa depan. Pengertian yang serupa juga disampaikan oleh Juniarti dan Carolina (2005) bahwa profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan menghasilkan profit yang diukur dengan menggunakan rasio antara laba setelah pajak dengan total aktiva. Dengan kata lain, profitabilitas merupakan salah satu faktor yang mampu menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui berbagai macam penggunaan sumber daya yang ada di perusahaan. Variabel profitabilitas dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan rasio keuangan ROA. Saedi (2007) dalam Saedi (2012) menyatakan bahwa rasio bisnis keuangan yang utama untuk mengukur efisiensi perusahaan adalah rasio ROA (*Return on Assets*). ROA adalah salah satu bentuk dari rasio profitabilitas yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan guna menghasilkan keuntungan (Kustono dan Sari, 2012). Rasio keuangan ROA dihasilkan dari hasil bagi laba bersih perusahaan terhadap total aktiva perusahaan (Cecilia, 2012). Dirumuskan sebagai berikut :

---

### **Variabel Independen : Reputasi Auditor**

Reputasi auditor adalah suatu tolok ukur yang menunjukkan kualitas hasil audit yang dapat diproksikan dengan besaran suatu KAP (Kantor Akuntan Publik). Menurut Kustono (2011) kualitas audit seringkali diproksi dengan ukuran kantor akuntan empat besar dan non empat besar. Penelitian yang dilakukan DeAngelo (1981) menemukan bahwa KAP yang besar memiliki insentif yang lebih untuk menghindari hal-hal yang dapat merusak reputasinya dibandingkan dengan KAP yang lebih kecil. Widyaningdyah (2001) juga menyebutkan terdapat dugaan bahwa auditor

bereputasi baik dapat mendeteksi kemungkinan adanya *earning management* secara lebih dini, sehingga dapat memperkecil kemungkinan bagi manajer untuk melakukan manajemen laba.

Variabel reputasi auditor dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan variabel *dummy*, dimana skor 0 untuk sampel perusahaan yang tidak diaudit oleh KAP *Big Four* dan skor 1 untuk sampel perusahaan yang diaudit oleh KAP *Big Four* (Kustono, 2011).

KAP *Big Four* yang dimaksud dalam penelitian ini, antara lain :

1. KAP Tanudiredja, Wibisana & Rekan yang berafiliasi dengan PricewaterhouseCoopers.
2. KAP Purwantono, Suherman & Surja yang berafiliasi dengan Ernst & Young.
3. KAP Osman Bing Satrio & Rekan yang berafiliasi dengan Delloite Touche Tohmatsu.
4. KAP Sidharta & Widjaja yang berafiliasi dengan KPMG.

#### **Variabel Independen : Ukuran Perusahaan**

Ukuran perusahaan merupakan suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara, antara lain : total aktiva, *log size*, nilai pasar saham, dan lain-lain (Cecilia, 2012). Seperti yang dinyatakan Moses (1987) dalam Suwito dan Herawaty (2005) bahwa perusahaan yang lebih besar memiliki dorongan yang lebih besar pula untuk melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil karena perusahaan yang lebih besar menjadi subjek pemeriksaan yang lebih ketat dari pemerintah dan masyarakat umum. Dengan demikian, besar kecilnya perusahaan dapat diukur dengan meninjau total aktiva yang tercermin dalam Laporan Posisi Keuangan tahunan perusahaan. Semakin besar total aktiva, maka semakin besar ukurannya, begitupun sebaliknya.

Dalam penelitian ini, ukuran perusahaan dihitung dengan menggunakan logaritma natural dari total aktiva (Arfan dan Wahyuni, 2010), sehingga dapat dirumuskan sebagai berikut :

#### **Variabel Dependen : Perilaku Perataan Laba**

Perataan laba merupakan tindakan perusahaan melakukan manipulasi terhadap laba yang dilaporkan dengan cara mengurangi fluktuasinya (Kustono dan Sari, 2012). Menurut Riahi dan Belkaoui (2007) dalam Widana dan Yasa (2013), perataan laba merupakan proses pengurangan fluktuasi laba dengan memindahkan pendapatan dari tahun yang pendapatannya tinggi ke periode yang pendapatannya rendah dengan harapan agar laporan laba menjadi kurang bervariasi. Prasetyo, dkk (2002) dalam Ratnasari (2012) mengungkapkan bahwa usaha perataan laba yang dilakukan oleh manajemen dengan sengaja mempunyai tujuan agar memberikan persepsi pada investor tentang kestabilan laba yang diperoleh perusahaan. Dengan demikian, perataan laba dilakukan dengan mengurangi variasi laba yang dilaporkan perusahaan dalam suatu periode tertentu guna meyakinkan pihak pengguna laporan keuangan, seperti investor dan kreditor, bahwa perusahaan memiliki resiko yang rendah karena memiliki tingkat laba yang stabil.

Dalam penelitian ini, perataan laba merupakan variabel *dummy* dan menggunakan skala pengukuran nominal (Arfan dan Wahyuni, 2010). Selanjutnya, penentuan status perusahaan perataan laba dan bukan perataan laba diuji dengan menggunakan indeks Eckel (1981). Indeks tersebut menggunakan *Coefficient Variation* (CV) variabel penghasilan/laba bersih dan variabel penjualan bersih.

Keterangan :

- CV : koefisien variasi dari variabel  
I : perubahan laba dalam satu periode  
S : perubahan penjualan dalam satu periode

CV I dan CV S dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut (Eckel, 1981) :

$$\sqrt{\frac{\sum (x - \bar{X})^2}{n}}$$

Dimana :

- x : Perubahan laba bersih (I) atau penjualan (S) antara periode n dengan periode n-1  
X : Rata-rata perubahan laba bersih (I) atau penjualan (S)  
n : Banyaknya tahun yang diamati

Nilai indeks perataan laba  $\geq 1$  berarti perusahaan tidak digolongkan sebagai perusahaan yang melakukan perataan laba. Sebaliknya, jika indeks perataan laba  $< 1$ , maka perusahaan digolongkan sebagai perusahaan yang melakukan perataan laba (Yusuf dan Soraya, 2004).

### Penentuan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan di sektor infrastruktur dan properti yang sudah *listing* di BEI (Bursa Efek Indonesia). Berdasarkan informasi yang dimuat dalam website resmi BEI ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)) yang diakses pada 31 Januari 2015, setidaknya terdapat 95 perusahaan yang berada pada sektor infrastruktur dan properti, yang secara khusus berada di bidang infrastruktur, utilitas, transportasi, properti, *real estate*, dan konstruksi bangunan.

Metode penetapan sampel yang digunakan adalah *Purposive Sampling/Judgement Sampling*. Pengertian *purposive* sampling menurut Juliandi, dkk (2014 : 58) adalah teknik memilih sampel dari suatu populasi berdasarkan pertimbangan tertentu, baik pertimbangan ahli maupun pertimbangan ilmiah. Teknik ini memberikan kriteria yang cukup spesifik agar sampel yang ditentukan sesuai dengan kriteria yang dikehendaki peneliti.

Dalam penelitian ini, kriteria-kriteria yang dikehendaki peneliti agar populasi yang ada dapat dijadikan sebagai sampel penelitian adalah :

1. Perusahaan-perusahaan di sektor infrastruktur dan properti yang secara khusus berada pada bidang infrastruktur, utilitas, transportasi, properti, *real estate*, dan konstruksi bangunan dan telah terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) selama periode 2009-2013, serta tidak melakukan *delisting* selama periode tersebut.
2. Perusahaan menerbitkan laporan keuangan selama kurun waktu 5 tahun atau selama periode 2009-2013 secara berurutan dan dapat diakses melalui website resmi BEI ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)).
3. Laporan keuangan dilaporkan secara lengkap dan memuat informasi mengenai auditor independen yang digunakan perusahaan.
4. Laporan keuangan tidak menunjukkan pelaporan rugi selama 5 tahun berturut-turut selama 2009-2013 karena tujuan penelitian adalah meninjau perilaku perataan laba.

Dengan demikian, penelitian ini akan menggunakan data dan informasi keuangan dengan rentang waktu yang sama (5 tahun) dari masing-masing perusahaan guna meninjau perilaku perataan laba pada perusahaan di sektor infrastruktur dan properti.

### Metode Analisis

Metode analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Sebelum melakukan uji hipotesis terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji autokorelasi, uji heterokedastisitas, uji multikolinieritas dan uji linearitas. Model yang digunakan untuk analisis regresi linear berganda adalah sebagai berikut

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 - \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan :

Y	:	Praktik perataan laba	X <sub>2</sub>	:	Reputasi auditor
$\beta_0$	:	Intersep model	X <sub>3</sub>	:	Ukuran perusahaan
$\beta_1, \beta_2, \beta_3$	:	Koefisien regresi	e	:	Error
X <sub>1</sub>	:	Profitabilitas			

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Uji Normalitas

Langkah awal yang dilakukan adalah *screening* terhadap normalitas data yang akan diolah. Jika terdapat normalitas, maka residual akan terdistribusi secara normal dan independen. Berdasarkan uji normalitas yang dilakukan terhadap 58 perusahaan didapat nilai K-S sebesar 2,202 dengan probabilitas signifikansi 0.000 dan nilainya jauh di bawah  $\alpha=0.05$ . Hal tersebut mengindikasikan bahwa data tidak memiliki sebaran data normal.

### Uji Outlier

Setelah melakukan uji normalitas data, langkah selanjutnya adalah mendeteksi adanya data outlier atau tidak di dalam model tersebut. Berdasarkan hasil uji outlier, terdapat 5 perusahaan yang

termasuk outlier. Perusahaan-perusahaan tersebut berasal dari populasi yang diambil sebagai sampel, tetapi distribusi data dari perusahaan-perusahaan tersebut memiliki nilai ekstrim dan tidak terdistribusi secara normal, sehingga mengganggu model yang ada. Perusahaan yang termasuk outlier adalah DGIK, ELTY, SMDM, TOWR dan TRAM. Perusahaan yang termasuk outlier tidak dilibatkan dalam analisis data lebih lanjut karena data outlier tersebut memang tidak menggambarkan observasi dalam populasi. Dengan demikian, jumlah perusahaan yang digunakan untuk analisis lebih lanjut berjumlah 53 perusahaan.

### Statistik Deskriptif

Penelitian ini menunjukkan jumlah responden (N) sebesar 53. Dari 53 responden ini, profitabilitas terkecil (minimum) adalah -0,14 dan profitabilitas terbesar (maksimum) adalah 0,21. Rata-rata profitabilitas dari 53 responden adalah 0,0478 dengan standar deviasi sebesar 0,05419. Hasil tampilan output tersebut memberikan nilai Skewness dan Kurtosis pada profitabilitas sebesar -0,556 dan 3,825 sehingga dapat disimpulkan bahwa data profitabilitas tidak terdistribusi secara normal. Nilai selisih antara nilai maksimum dan minimum (range) dari profitabilitas sebesar 0,35 dan nilai penjumlahan profitabilitas dari 53 responden (sum) sebesar 2,53.

Sementara itu, nilai terkecil reputasi auditor adalah 0 dan nilai terbesar reputasi auditor adalah 1. Rata-rata reputasi auditor dari 53 responden adalah 0,3019 dengan standar deviasi 0,46347. Hasil tampilan output tersebut memberikan nilai Skewness dan Kurtosis pada reputasi auditor sebesar 0,888 dan -1,260 sehingga dapat disimpulkan bahwa data reputasi auditor tidak terdistribusi secara normal. Nilai selisih antara nilai maksimum dan minimum (range) dari reputasi auditor sebesar 1,00 dan nilai penjumlahan reputasi auditor dari 53 responden (sum) sebesar 16,00.

Lalu, nilai terkecil (minimum) ukuran perusahaan adalah 24,88 dan nilai terbesar (maksimum) adalah 32,31. Rata-rata ukuran perusahaan dari 53 responden adalah 28,6787 dengan standar deviasi 1,66106. Hasil tampilan output tersebut memberikan nilai Skewness dan Kurtosis pada ukuran perusahaan sebesar -0,387 dan -0,018 sehingga dapat disimpulkan bahwa data ukuran perusahaan terdistribusi secara normal. Nilai selisih antara nilai maksimum dan minimum (range) dari ukuran perusahaan sebesar 7,43 dan nilai penjumlahan ukuran perusahaan dari 53 responden (sum) sebesar 1519,97.

Selanjutnya, nilai terkecil perataan laba adalah -15,55 dan nilai terbesar adalah 10,57. Rata-rata perataan laba dari 53 responden adalah 0,5804 dengan standar deviasi 3,87181. Hasil tampilan output tersebut memberikan nilai Skewness dan Kurtosis pada perataan laba sebesar -1,353 dan 5,907 sehingga dapat disimpulkan bahwa data perataan laba terdistribusi secara tidak normal. Nilai selisih antara nilai maksimum dan minimum (range) dari perataan laba sebesar 26,12 dan nilai penjumlahan ukuran perusahaan dari 53 responden (sum) sebesar 30,76. Nilai varian dari masing-masing variabel profitabilitas, reputasi auditor, ukuran perusahaan, dan perataan laba secara berturut-turut sebesar 0,003 , 0,215 , 2,759 , dan 14,991.

### Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolonieritas di dalam model regresi adalah dengan melihat dari (1) nilai tolerance dan lawannya (2) variance inflation factor (VIF). Hasil perhitungan nilai Tolerance menunjukkan tidak ada variabel independen yang memiliki nilai Tolerance kurang dari 0,10 yang berarti tidak ada korelasi antar variabel independen yang nilainya lebih dari 95%. Selanjutnya, pada hasil perhitungan nilai Variance Inflation Factor (VIF) juga menunjukkan hal yang sama, tidak ada satu variabel independen yang memiliki nilai VIF lebih dari 10. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolonieritas antar variabel independen dalam model regresi.

### Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Terdapat cara yang

dapat digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi yakni dengan melakukan uji Durbin-Watson. Berikut dipaparkan hasil uji autokorelasi yang telah dilakukan :

**Tabel 1**  
**Output Uji Autokorelasi**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,501 <sup>a</sup>	,251	,205	3,45170	1,718

a. Predictors: (Constant), UKURAN\_PERUSAHAAN, PROFITABILITAS, REPUTASI\_AUDITOR

b. Dependent Variable: PERATAAN\_LABA

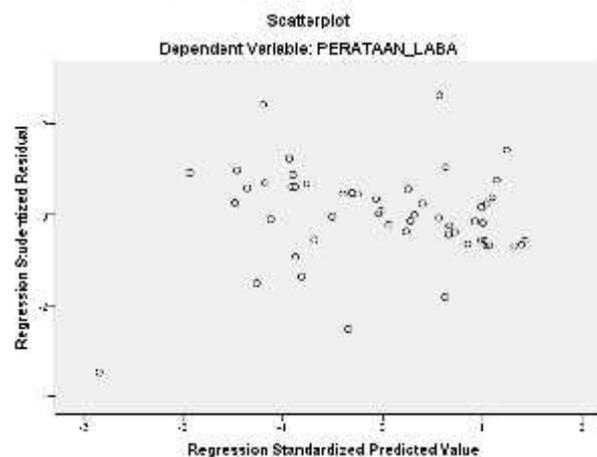
Berdasarkan tampilan output pada Tabel 1, besarnya Adjusted R<sup>2</sup> adalah 0,205, hal ini berarti 20,5% variasi perataan laba yang dapat dijelaskan oleh variasi tiga variabel independen profitabilitas, reputasi auditor, dan ukuran perusahaan. Sedangkan sisanya (100%-20,5%=79,5%) dijelaskan oleh sebab-sebab lain di luar model.

Dalam uji Durbin-Watson, didapat nilai DW sebesar 1,718, nilai ini akan dibandingkan dengan tabel DW dengan jumlah observasi (n) = 53, jumlah variabel independen (k)= 3 dan tingkat signifikansi 0,05. Didapat nilai dari tabel Durbin Waston bahwa dL = 1,446 dan DU = 1,680. Dengan demikian, nilai Durbin Watson yang didapat sebesar 1,718 terletak antara dL dan (4-DU) atau  $1,446 < 1,718 < 2,320$  maka dapat disimpulkan bahwa dalam regresi linier ini tidak terdapat Autokorelasi atau bebas dari autokorelasi. Hal tersebut berdasarkan kriteria untuk menguji Autokorelasi yang dapat dilihat dari nilai Durbin Waston (DW), yaitu jika nilai DW terletak antara dL dan (4 - dU) atau  $dL \leq DW \leq (4 - dU)$  yang berarti bebas dari Autokorelasi.

### Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homokedastisitas dan jika berbeda disebut Heterokedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang Homokedastisitas atau tidak terjadi Heterokedastisitas. Salah satu cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heterokedastisitas adalah dengan melihat grafik scatterplot dalam Gambar 2 :

**Gambar 1**  
**Output Uji Heterokedastisitas**



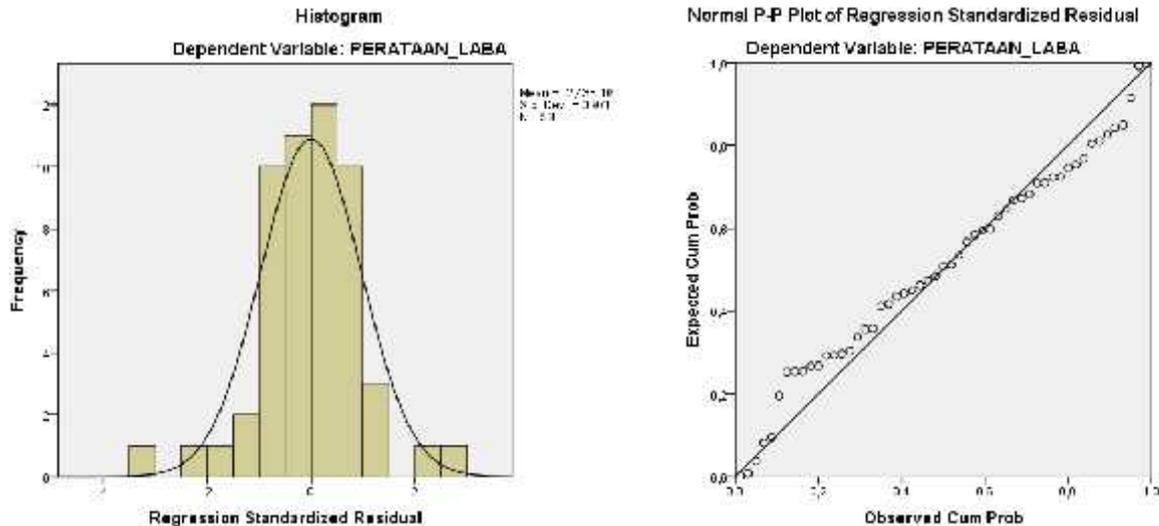
Berdasarkan grafik scatterplot pada Gambar 1, terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas pada model regresi, sehingga model regresi layak dipakai untuk memprediksi Perataan Laba berdasarkan masukan variabel independen Profitabilitas, Reputasi Auditor, dan Ukuran Perusahaan.

### Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah data dalam penelitian terdistribusi secara normal atau sebaliknya. Model regresi yang baik mempunyai data yang terdistribusi secara normal

atau mendekati normal. Dalam melakukan deteksi terhadap data yang digunakan, dilakukan analisis non parametric Kolmogorov-Smirnov, analisis grafik histogram, dan analisis normal probability plot. Berdasarkan hasil uji yang telah dilakukan, didapat nilai K-S sebesar 0,972 dengan probabilitas signifikansi 0,302 dan nilainya jauh di atas  $\alpha=0.05$ . Hal tersebut mengindikasikan bahwa data memiliki sebaran data normal. Setelah meninjau nilai signifikansi dari hasil uji Kolmogorov-Smirnov, dilakukan analisis terhadap grafik yang dihasilkan berupa Histogram dan Normal Probability Plot yang disajikan dalam Gambar 3 berikut ini:

**Gambar 2**  
**Output Histogram & Grafik Normal Plot**



Dengan melihat tampilan grafik histogram dapat dilihat bahwa grafik histogram tidak memberikan pola distribusi yang menceng (skewness) ke kiri atau ke kanan. Hal tersebut menunjukkan bahwa data terdistribusi secara normal dan asumsi normalitas telah dipenuhi oleh model regresi. Sementara pada grafik normal plot dapat dilihat bahwa titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal dan penyebarannya mengikuti garis diagonalnya. Maka dapat disimpulkan bahwa data telah terdistribusi secara normal dan memenuhi asumsi normalitas.

Kesimpulan secara keseluruhan berdasarkan uji analisis non parametric Kolmogorov-Smirnov, analisis grafik histogram, dan analisis normal probability plot menunjukkan bahwa model regresi tidak menyalahi asumsi normalitas.

**Uji Linearitas**

Uji linearitas digunakan untuk melihat apakah spesifikasi model yang digunakan sudah benar atau tidak. Salah satu uji yang dapat dilakukan adalah uji Durbin Watson. Uji Durbin Watson digunakan untuk melihat ada tidaknya autokorelasi dalam suatu model regresi. Berikut disajikan Tabel 4.8 yang merupakan hasil uji Durbin-Watson yang telah dilakukan :

**Tabel 2**  
**Output Uji Durbin Watson**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,501 <sup>a</sup>	,251	,205	3,45170	1,718

a. Predictors: (Constant), UKURAN\_PERUSAHAAN, PROFITABILITAS, REPUTASI\_AUDITOR

b. Dependent Variable: PERATAAN\_LABA

Dalam uji Durbin-Watson pada Tabel 2, didapat nilai DW sebesar 1,718, nilai ini akan dibandingkan dengan table DW dengan jumlah observasi (n) = 53, jumlah variabel independen (k)= 3 dan tingkat signifikansi 0,05. Didapat nilai dari tabel Durbin Waston bahwa dL = 1,446 dan DU = 1,680. Dengan demikian, nilai Durbin Watson yang didapat sebesar 1,718 terletak antara dL dan (4-DU) atau  $1,446 < 1,718 < 2,320$  maka dapat disimpulkan bahwa dalam regresi linier ini tidak terdapat Autokorelasi atau bebas dari autokorelasi. Hal tersebut berarti model memenuhi spesifikasi.

### Koefisien Determinasi (R Square)

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai  $R^2$  yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Berikut disajikan hasil model summary yang dipaparkan dalam Tabel 3 :

**Tabel 3**  
**Output Model Summary SPSS**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,501 <sup>a</sup>	,251	,205	3,45170	1,718

a. Predictors: (Constant), UKURAN\_PERUSAHAAN, PROFITABILITAS, REPUTASI\_AUDITOR

b. Dependent Variable: PERATAAN\_LABA

Berdasarkan tampilan output SPSS pada Tabel 3, didapat besarnya nilai Adjusted R Square adalah 0,205, hal ini berarti 20,5% variabel independen yg diteliti seperti Profitabilitas, Reputasi Auditor, dan Ukuran Perusahaan memiliki pengaruh kontribusi sebesar 20,5% terhadap variabel Perataan Laba, sedangkan 79,5% lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar variabel yg diteliti. Standar Error of Estimate sebesar 3,45170. Semakin kecil nilai SEE, mengindikasikan bahwa model regresi yang dibuat semakin tepat dalam memprediksi variabel dependen.

### Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model memiliki pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen/terikat. Tabel 4 menunjukkan hasil uji F yang telah dilakukan.

**Tabel 4**  
**Output Uji F**

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	195,726	3	65,242	5,476	,003 <sup>b</sup>
Residual	583,799	49	11,914		
Total	779,526	52			

a. Dependent Variable: PERATAAN\_LABA

b. Predictors: (Constant), UKURAN\_PERUSAHAAN, PROFITABILITAS, REPUTASI\_AUDITOR

Berdasarkan Tabel 4 di atas, uji ANOVA atau *F test* mendapatkan nilai F hitung sebesar 5,476 dengan probabilitas signifikansi sebesar 0,003. Karena nilai signifikansi berada di bawah 0,05, semua variabel independen (Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Reputasi Auditor) secara simultan atau secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel Perataan Laba.

### Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Hasil uji statistik t terhadap ketiga variabel independen yang dimasukkan ke dalam model regresi variabel, didapatkan informasi bahwa :

1. Profitabilitas didapatkan  $p = 0,041$  ( $p < 0,05$ ) artinya secara partial memiliki pengaruh terhadap Perataan Laba.
2. Reputasi Auditor didapatkan  $p = 0,003$  ( $p < 0,05$ ) artinya secara partial memiliki pengaruh terhadap Perataan Laba.
3. Ukuran Perusahaan didapatkan  $p = 0,097$  ( $p > 0,05$ ) artinya secara partial tidak berpengaruh terhadap Perataan Laba.

Berdasarkan tabel Coefficient di atas, dapat disimpulkan bahwa Perataan Laba dipengaruhi oleh Profitabilitas dan Reputasi Auditor dengan persamaan matematis :

$$\text{Perataan_Laba} = -15,162 + 19,182 \text{ Profitabilitas} - 3,592 \text{ Reputasi_Auditor} + 0,555 \text{ Ukuran_Perusahaan}$$



1. Konstanta sebesar -15,162 menyatakan bahwa jika variabel independen dianggap konstan, maka rata-rata indeks perataan laba sebesar -15,162.
2. Koefisien regresi Profitabilitas sebesar 19,182 menyatakan bahwa setiap penambahan 1000 satuan maka akan menambah nilai Perataan Laba sebesar 19.182
3. Koefisien regresi Reputasi Auditor sebesar -3,592 menyatakan bahwa setiap penambahan 1000 satuan maka akan mengurangi nilai Perataan Laba sebesar 3.592.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan pada bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa :

1. Hasil analisis menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap perilaku perataan laba. Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan penelitian Prabayanti dan Yasa (2011), Ratnasari (2012), dan Budiasih (2009) yang menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh terhadap perilaku perataan laba.
2. Hasil analisis menunjukkan bahwa reputasi auditor memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap perilaku perataan laba. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian Kustono (2011), Prabayanti dan Yasa (2011), dan Rusmin, dkk (2013) yang menemukan bahwa reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap perilaku perataan laba.
3. Hasil analisis menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap perilaku perataan laba. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Dewi (2010), Juniarti dan Corolina (2005), Masodah (2007), Prabayanti dan Yasa (2011), Rusmin, dkk (2013), dan Suwito dan Herawaty (2005) yang menemukan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap perilaku perataan laba.

Penelitian ini tidak terlepas dari keterbatasan-keterbatasan penelitian. Beberapa keterbatasan yang ada dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Sampel yang digunakan dalam penelitian hanya berasal dari 2 sektor industri, yaitu sektor infrastruktur dan sektor properti. Hal tersebut mengakibatkan terbatasnya ruang lingkup penelitian.
2. Rentang waktu yang digunakan masih terlalu singkat, yakni 5 tahun.
3. Variabel penelitian yang digunakan untuk meninjau perilaku perataan laba hanya profitabilitas, reputasi auditor, dan ukuran perusahaan.
4. Indeks yang digunakan untuk mengukur perilaku perataan laba adalah indeks Eckel.

Penelitian ini mungkin dapat dilanjutkan atau dimodifikasi dengan beberapa saran sebagai berikut :

1. Penelitian yang akan datang sebaiknya menggunakan sampel penelitian pada sektor selain infrastruktur dan properti, seperti sektor pertanian, pertambangan, industri dasar, aneka industri, barang konsumsi, serta perdagangan dan jasa.
2. Penelitian selanjutnya sebaiknya menggunakan rentang waktu yang lebih panjang, agar hasil penelitian dapat lebih merepresentasikan perilaku perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan.
3. Penelitian selanjutnya sebaiknya menggunakan variabel-variabel selain profitabilitas, reputasi auditor, dan ukuran perusahaan dalam meninjau perilaku perataan laba agar dapat mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perataan laba.
4. Penelitian selanjutnya sebaiknya menggunakan indeks perataan laba selain indeks Eckel (1981), seperti indeks Kustono (2011) untuk menentukan apakah suatu perusahaan melakukan tindakan perataan laba atau tidak.

## REFERENSI

- Albrecht, W. D., & Richardson, F. M. (1990). Income Smoothing by Economic Sector. *Journal of Business Finance and Accounting*, Vol. 17, 713-730.
- Anthony, R., & Govindarajan, V. (2005). *Sistem Pengendalian Manajemen (Terjemahan)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Arfan, M., & Wahyuni, D. (2010). Pengaruh Firm Size, Winner/Loser Stock, dan Debt to Equity Ratio Terhadap Perataan Laba (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Telaah dan Riset Akuntansi*, Vol. 3(1), 52-65.



- Budiasih, I. (2009). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*, Vol. 4(1), 1-14.
- Cahyati, A. D. (2010). Implikasi Tindakan Perataan Laba Terhadap Pengambilan Keputusan Bagi Investor. *Jurnal Riset Akuntansi Keuangan*, Vol. 1(2), 70-86.
- Cecilia. (2012). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Leverage Operasi Terhadap Perataan Laba Pada Perusahaan Manufaktur di BEI. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, Vol. 1(4), 101-106.
- Citrasari, Y. V. (2001). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perataan Penghasilan Sebelum dan Selama Krisis Ekonomi Pada Perusahaan Publik di Bursa Efek Jakarta. Thesis Tidak Dipublikasikan. Fakultas Ekonomika dan Bisnis UNDIP.
- DeAngelo, L. E. (1981). Auditor Size and Audit Quality. *Journal of Accounting and Economics*, Vol. 3, 183-199.
- Dewi, D. O. (2010). Pengaruh Jenis Usaha, Ukuran Perusahaan, dan Financial Leverage Terhadap Tindakan Perataan Laba Pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI. Skripsi Tidak Dipublikasikan. Fakultas Ekonomika dan Bisnis UNDIP.
- FASB. (1978). Statement of Financial Accounting Concepts No. 1 Objectives of Financial Reporting by Business Enterprises. FASB.
- Ghozali, I. (2011). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I., & Chariri, A. (2014). Teori Akuntansi International Financial Reporting System (IFRS) (4th ed.). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of The Firm : Managerial Behavior, Agency Cost, and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, Vol. 3(4), 305-360.
- Juliandi, A., Irfan, & Manurung, S. (2014). Metodologi Penelitian Bisnis : Konsep dan Aplikasi. Medan: Umsu Press.
- Juniarti, & Corolina. (2005). Analisa Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Perataan Laba (Income Smoothing) Pada Perusahaan Go Public. *Jurnal Akuntansi & Keuangan*, Vol. 7(2), 148-162.
- Kustono, A. S. (2011). Analisis Biaya Keagenan dan Perataan Penghasilan. *Jurnal Aplikasi Manajemen*, Vol. 9(3), 890-900.
- Kustono, A. S., & Sari, E. D. (2012). Pengaruh Profitabilitas dan Financial Leverage Terhadap Praktik Perataan Penghasilan Pada Bank-Bank di Indonesia. *Media Riset Akuntansi*, Vol. 7(2), 99-112.
- Lee, H., Kim, S., Nam, C., & Han, S. (2008). Earnings Management of Acquiring Firms in Stock-for-Stock Takeovers in the Telecommunications Industry. *Journal of Media Economics*, Vol. 21, 217-233.
- Masodah. (2007). Praktik Perataan Laba Sektor Industri Perbankan & Lembaga Keuangan Lainnya dan Faktor yang Mempengaruhinya. *Proceeding PESAT*, Vol. 2, 16-23.
- Meutia, I. (2004). Pengaruh Independensi Auditor Terhadap Manajemen Laba untuk KAP Big 5 dan Non Big 5. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol. 7(3).
- Noviana, S. R. (2012). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perataan Laba. Skripsi Tidak Dipublikasikan. Fakultas Ekonomika dan Bisnis UNDIP.
- Noviana, S. R., & Yuyetta, E. A. (2011). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba. *Jurnal Akuntansi & Auditing*, Vol. 8(1), 1-94.
- Pakiding, M. A. (2011, April 7). Retrieved January 1, 2015, from <http://meilanyanzypakiding.blogspot.com/2011/04/padat-karya-vs-padat-modal.html>
- Prabayanti, N. A., & Yasa, G. W. (2011). Perataan Laba (Income Smoothing) dan Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*, Vol. 6(1), 1-28.
- Purwanti, M., & Kurniawan, A. (2013). The Effect of Earnings Management and Disclosure on Information Asymmetry. *International Journal of Scientific & Technology Research*, Vol. 2(8), 98-107.
- Rahmawati, D., & Muid, D. (2012). Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Praktik Perataan Laba. *Diponegoro Journal of Accounting*, Vol.1(2), 1-14.



- Rahmawati, Suparno, Y., & Qomariyah, N. (2006). Pengaruh Asimetri Informasi Terhadap Praktik Manajemen Laba Pada Perusahaan Perbankan Publik yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi IX*, (pp. 1-28). Padang.
- Ralona M. (1998). *Kamus Istilah Ekonomi Populer*. Jakarta: Gorga Media.
- Ratnasari, D. (2012). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perataan Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2007-2010. Skripsi Tidak Dipublikasikan. Fakultas Ekonomika dan Bisnis UNDIP.
- Rusmin, R., Scully, G., & Tower, G. (2013). Income Smoothing Behaviour by Asian Transportation Firms. *Managerial Auditing Journal*, Vol. 28(1), 23-44.
- Saeidi, P. (2012). The Relationship Between Income Smoothing and Income Tax and Profitability Ratios in Iran Stock Market. *Asian Journal of Finance & Accounting*, Vol. 4 (1), 46-51.
- Setiawati, L., & Na'im, A. (2000). Manajemen Laba. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, Vol. 15(4).
- Suwito, E., & Herawaty, A. (2005). Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Tindakan Perataan Laba yang Dilakukan Oleh Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Simposium Nasional Akuntansi VII*, (pp. 136-146). Solo.
- Watts, R., & Zimmerman, J. (1986). *Positive Accounting Theory*. New Jersey: Prentice Hall.
- Widana N., I. A., & Yasa, G. W. (2013). Perataan Laba Serta Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol.3(2), 297-317.
- Widyaningdyah. (2001). Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Earning Management Pada Perusahaan Go Public di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 3(2), 89-101.
- Yusuf, M., & Soraya. (2004). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba Pada Perusahaan Asing dan Non Asing di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, Vol. 8(1), 99-125.